

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan bermasyarakat telah dipelajari manusia mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Khusus di lingkungan sekolah, mempelajari kehidupan bermasyarakat dan lingkungan dikembangkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa-siswa mempelajari IPS sejak tingkat dasar hingga menengah tentu mengalami perkembangan informasi dan pengetahuan yang semakin meluas karena masyarakat dan lingkungan disekitarnya pasti mengalami perkembangan dan perubahan pula.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 oleh Departemen Pendidikan Nasional, mata pelajaran IPS tetap dipelajari di Tingkat Sekolah Dasar (SD) dan mulai dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara terpadu. Mata pelajaran IPS—dua tahun belakangan ini—dianggap sebagai mata pelajaran lanjutan yang sebenarnya telah dipelajari dari SD. Hanya saja, porsi materi makin bertambah dan meluas.

SMP Negeri 13 Bekasi merupakan sekolah yang mempelajari IPS sesuai KTSP tahun 2006. Secara formal, berdasarkan Kurikulum 2006 Mata Pelajaran

IPS, untuk jenjang SMP diharapkan pembelajaran IPS menggunakan model terpadu. Kata terpadu pada kenyataannya bukan berarti hilangnya mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi dalam mata pelajaran IPS. Namun program pembelajarannya harus disusun dari berbagai cabang ilmu sosial dengan memadukan kompetensi dasar yang ada.

Permasalahan yang muncul adalah Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum Mata Pelajaran IPS belum terstruktur secara terpadu. Walaupun sebenarnya sudah tidak ada lagi yang namanya Sejarah, Geografi dan Ekonomi, tapi yang terlihat dalam KD-KD dalam standar isi yang dicontohkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) Terpadu IPS masih menunjukkan secara eksplisit substansi dari masing-masing submata pelajaran IPS.

Kondisi pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Bekasi masih menggunakan pembelajaran IPS dengan materi terpisah atau belum sesuai KTSP IPS, yakni satu guru IPS mengajar semua materi ilmu sosial. Baik ilmu-ilmu sosial, mater-materi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS yang diajarkan di SMP N 13 Bekasi belum merupakan satu kesatuan atau keterpaduan yang diharapkan KTSP IPS. Intinya guru-guru IPS mengambil alih tiga bidang studi ilmu sosial (Sejarah, Geografi dan Ekonomi) untuk diajarkan kepada siswa dikelas.

Maka, seperti halnya guru pamong (kolaborator) yang berlatar pendidikan Pendidikan IPS-Tata Niaga, harus pula mempelajari bidang studi ilmu sosial lainnya, seperti Sejarah dan Geografi, walaupun belum sesuai tuntutan KTSP IPS. Hal ini bisa saja berdampak kurang baik bagi hasil belajar siswa bila guru-guru IPS tidak menguasai semua materi IPS yang sudah ditetapkan Kurikulum.

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas VII pada semester ganjil tahun ajaran 2007/2008, nilai-nilai harian, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester mata pelajaran IPS menunjukkan hasil belajar yang rendah dalam artian minimal tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 62. Berikut merupakan data hasil belajar IPS semester ganjil 2007 kelas VII di SMP Negeri 13 Bekasi:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata IPS Semester Ganjil 2007 kelas VII

Kelas	Nilai Rata-Rata	< KKM 6,2		> KKM 6,2	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
VII-1	64	34	79,1 %	9	20,9 %
VII-2	62	38	86,4 %	6	13,6 %
VII-3	62	34	72,3 %	10	22,7 %
VII-4	71	0	0%	46	100%
VII-5	70	0	0%	44	100%
VII-6	70	1	2,3%	44	97,7%
VII-7	69	7	15,2%	39	84,8%
VII-8	69	16	34,8%	30	65,2%
VII-9	69	4	9,5%	38	90,5%

Nilai KKM tersebut merupakan nilai yang ditetapkan oleh guru-guru IPS berdasarkan penilaian total mata pelajaran IPS pada semester ganjil dan masih berlaku pada semester genap, ungkap salah satu guru IPS dan guru inti IPS di SMP Negeri 13 Bekasi.¹

Selain masih minimnya nilai-nilai hasil belajar siswa di beberapa kelas VII pada mata pelajaran IPS, dapat ditemui oleh peneliti berupa masalah pola belajar IPS. Peneliti pernah memberikan pola pembelajaran IPS di kelas VII-1 hingga VII-3 sebagai guru IPS pada waktu Program Praktek Lapangan (PPL) dari bulan Agustus hingga Desember 2007. Berikut merupakan metode-metode dan model pembelajaran IPS yang pernah peneliti lakukan di kelas VII sewaktu mengikuti PPL yaitu:

- a. Ketika peneliti memberikan *metode ceramah* dan *metode gambar* dalam materi Proses Pembentukan Muka Bumi (Geografi) dan Manusia sebagai Mahluk Sosial dan Mahluk Ekonomi (Ekonomi), peneliti melihat rasa jenuh pada beberapa siswa di kelas. Tidak semua siswa mampu menangkap materi secara sempurna, mengingat tidak semua siswa memiliki kemampuan audio (mendengar). Reaksi siswa sebagian besar memahami, hanya saja ketika

¹ Wawancara dengan Ibu Dra. Tuti Nilawati selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII dan Dra. Yulisma selaku instruktur dan guru koordinator mata pelajaran IPS di SMP Negeri 13 Bekasi. (Senin, 27 Maret 2008)

diberikan tes harian hanya 6-8 siswa saja yang memperoleh nilai di atas KKM.

- b. Lain halnya ketika guru memberikan model pembelajaran dengan menggunakan *metode permainan* seperti menyusun puzzle dan menjawab soal-soalnya pada materi Zaman Pra-Aksara di Indonesia (Sejarah). Siswa-siswa ternyata lebih tertarik belajar dengan permainan karena ada rangsangan berupa nilai. Melihat hasil belajarnya, nilai tiap siswa secara individu dan dalam kelompok terlihat memuaskan. Suara-suara siswa lebih ramai untuk menunjukkan keahlian menyusun puzzle dengan cepat. Ketika soal-soal dibuka, ramai-ramai tiap anggota kelompok cepat-cepat berbagi tugas dan menjawab soal. Terlihat ada kerja sama dalam tujuan memperoleh yang terbaik untuk kelompoknya. Guru memberi waktu 20 menit untuk berdiskusi menyelesaikan tugas kelompok. Setelah itu, mereka berlomba-lomba memperebutkan nilai-nilai dari soal yang dibacakan oleh tiap kelompok bergiliran. Usai permainan, guru memperjelas kembali materi dan menyimpulkannya.
- c. Penggunaan *metode peta konsep* dalam materi Interaksi Sosial (Sosiologi) juga pernah peneliti berikan di kelas dengan harapan siswa dapat mudah memahami materi secara garis besarnya. Peneliti memberikan tugas membuat peta konsep Interaksi Sosial dengan metode resitasi (penugasan) agar tiap siswa mampu membuat kreasi peta konsep secara mandiri. Siswa ternyata

banyak yang mencontek tugas temannya dan sebagian besar terlihat asal-asalan dalam membuat peta konsep tersebut.

- d. Saat peneliti memberikan *metode diskusi* dan *metode bermain peran* dalam materi Bentuk-bentuk Interaksi Sosial (Sosiologi), antusias siswa mulai terlihat, tetapi masalahnya hanya sedikit siswa yang serius saja yang mengikuti aturan diskusi, sehingga materi yang dipahami sedikit dan hasil belajar juga kurang memuaskan. Sebagian siswa merasa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang asing, tidak biasa dan membosankan sehingga kurang efektif.

Terlepas dari keterpaduan atau tidaknya materi-materi IPS, peneliti lebih tertarik untuk membuat siswa-siswa merasa senang, nyaman mempelajari dan memahami materi-materi IPS.

Dari beberapa akar masalah dalam pembelajaran IPS di kelas VII-1 hingga VII-3 di SMP Negeri 13 Bekasi di atas, maka sebagai guru IPS, peneliti akan memberikan pemecahan masalah pembelajaran sebagai berikut:

1. Pemberian metode ceramah bagi siswa di kelas akan dikurangi porsinya. Sebenarnya kurang tepat juga bila metode ceramah tidak diperlukan dalam pembelajaran di kelas, karena siswa juga memerlukan penjelasan materi bila ada yang tidak dipahaminya.

2. Mengadakan diskusi kelompok antar siswa. Dalam metode diskusi tertera poin kerja sama dan interaksi antar siswa. Terkait dengan pembelajaran IPS, siswa dapat berlatih berinteraksi dengan teman-temannya secara sederhana sehingga timbul komunikasi dan kesepahaman diantara mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama.
3. Model permainan dapat diberikan kepada siswa kelas VII dengan catatan apabila siswa masih gemar bermain. Bagi kebanyakan siswa SMP kelas VII, bermain masih menjadi kebutuhan sehari-hari diluar jam pelajaran atau di luar sekolah.

Ada harapan ketika melihat situasi pembelajaran IPS di atas bahwa belajar dengan menggunakan model permainan, keinginan siswa untuk belajar IPS terlihat bersemangat dan meningkat. Namun metode ceramah dan diskusi juga diperlukan. Pada satu sisi, metode ceramah dapat memperjelas materi yang tidak dipahami siswa. Disisi lain metode diskusi perlu dikembangkan terus agar tiap siswa terbiasa berdiskusi, mampu berinteraksi dan melatih kebersamaan memecahkan masalah. Permainan Bingo menjadi suatu model permainan pilihan peneliti dalam membelajarkan IPS, tentunya dipadukan dengan metode ceramah dan diskusi. Permainan ini dapat melatih kemampuan mengingat fakta-fakta, ketepatan menjawab soal, kekompakan antarteman satu kelompok, melatih sikap jujur (sportivitas) dan tentunya menghibur bagi siswa-siswa.

Model pembelajaran dengan permainan Bingo dapat menjadi pilihan peneliti untuk dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di kelas VII. Peneliti tertarik untuk menerapkannya. Selain itu guru IPS belum pernah melakukan permainan Bingo yang diterapkan dengan metode ceramah dan diskusi. Hal ini disesuaikan dengan materi IPS yang membutuhkan proses penyampaian informasi, hidupnya interaksi antarsiswa dan karakteristik siswa-siswa kelas VII SMP yang masih gemar bermain.

B. Masalah Penelitian

Penelitian ini mencoba memberikan tindakan di dalam ruang kelas sesuai dengan kenyataan dan masalah di lapangan. Masalah penelitian yang dirumuskan adalah “apakah hasil belajar IPS siswa kelas VII dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan bingo?”.

C. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru IPS, metode ceramah, diskusi dan model permainan Bingo dapat dijadikan suatu variasi pembelajaran IPS di kelas VII SMP.
2. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Sejarah UNJ, penelitian ini dapat mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar IPS di tingkat SMP.